

Adat Mandi Tolak Balak (BEPAPAI) Pada Calon Pengantin Suku Banjar Kuala Tungkal

Miranti Anggraini ^{1✉}, Zudan Rosyidi²

(1,2) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author

[\[mirantifatimah123@gmail.com\]](mailto:mirantifatimah123@gmail.com)

Abstrak

Ritual bapapai merupakan mandi kembang untuk pengantin yang dilaksanakan setelah akad nikah dan biasanya pada waktu malam hari sebelum perayaan atau resepsi pernikahan. Kata papai dalam bahasa Indonesia berarti percik. Dalam praktiknya, bapapai seperti memercik-mercikkan air menggunakan mayang pinang kepada pengantin yang sedang dimandikan. Hasil menunjukkan Adat pernikahan Indonesia menunjukkan berbagai variasi, dengan masing-masing kelompok etnis memiliki tradisi yang berbeda. Upacara pernikahan berbeda secara signifikan antara bangsa, etnis, agama, budaya, dan kelas sosial. Kebiasaan dan peraturan tertentu sering dikaitkan dengan hukum agama tertentu. Dikalangan pada Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi yang dinamakan mengawinkan (bekawinan) itu adalah kegiatan aruhan (walimah atau pesta) dalam rangka perkawinan seseorang, pada waktu kedua mempelai disandingkan (betataian). Ritual mandi-mandi pengantin bisa dilaksanakan serentak oleh kedua calon pengantin atau dirumahnya masing-masing. Jika calon pengantin belum dinikahkan, maka upacara mandi dilakukan secara terpisah dan apabila sudah menikah dimandikan bersama-sama. Kesimpulan upacara mandi pengantin (Bepapai) pada masyarakat Suku Banjar di Kuala-Tungkal, Jambi, merupakan ritual yang memiliki makna mendalam baik secara spiritual, sosial, maupun pendidikan. Ritual ini dilaksanakan setelah akad nikah dengan tujuan untuk membersihkan pengantin dari bala atau musibah, serta untuk memastikan kelancaran pernikahan yang akan datang.

Kata Kunci: *Tradisi Bepapai, Tolak Bala, Calon Pengantin*

Abstract

The bapapai ritual is a flower bath for the bride and groom that is held after the marriage contract and usually in the evening before the wedding celebration or reception. The word papai in Indonesian means splash. In practice, bapapai is like splashing water using mayang pinang to the bride and groom who are being bathed. Results show that Indonesian wedding customs show a wide variety, with each ethnic group having different traditions. Wedding ceremonies differ significantly between nations, ethnicities, religions, cultures and social classes. Certain customs and regulations are often associated with specific religious laws. Among the Banjar Tribe of Kuala Tungkal, Jambi Province, what is called mengawinkan (bekawinan) is an aruhan (walimah or party) activity in the context of someone's marriage, when the bride and groom are paired (betataian). The ritual of bridal bathing can be carried out simultaneously by the bride and groom or in their respective homes. If the bride and groom have not been married, then the bathing ceremony is carried out separately and if they are married, they are bathed together. Conclusion The bridal bathing ceremony (Bepapai) in the Banjar Tribe community in Kuala-Tungkal, Jambi, is a ritual that has deep meaning both spiritually, socially and educationally. This ritual is carried out after the marriage contract with the aim of cleansing the bride and groom from bad luck or calamity, and to ensure the smooth running of the marriage.

Keyword: *Bepapai Tradition, ward off bad luck, Brides-to-be*

PENDAHULUAN

Setelah pernikahan, pengantin melakukan ritual bapapai, yang biasanya dilakukan pada malam hari sebelum perayaan atau resepsi pernikahan. Dalam bahasa Indonesia, kata "papai" berarti "percik". Dalam praktik, bapapai memercik-mercikkan air ke pengantin dengan mayang pinang. Biasanya, ritual ini dilakukan di lapangan terbuka, seperti halaman depan rumah, dan tersedia untuk tontonan umum. Karena ini hanya dilakukan saat perayaan pernikahan, biasanya cukup ramai. Berbagai suku di Indonesia memiliki adat mandi pengantin mereka sendiri, seperti Bamandi Mandi, Bapapai atau Badudus pada Suku Banjar, Mandi Kembang atau Cemme Majang pada Suku Sinjai, Cemme Passili pada Suku Bugis, dan Siraman pada Suku Jawa(Ulfah et al., 2023).

Untuk mengiringi acara Bepapai sampai selesai, alat musik tradisional seperti gendang, biola, dan gong juga digunakan. Dalam tradisi ini, ada tarian dan silat selain mandi-mandi pengantin. Dimana anggota keluarga mempelai pria dan wanita menari dan silat. Orang-orang yang menyaksikan acara budaya suku banjar ini juga dapat ikut serta dalam tarian dan silat, bahkan anak-anak boleh menari dan silat bersama. Anak-anak usia dini sangat antusias melihat tarian dan silat yang dilakukan di acara Bepapai. Masyarakat sangat menantikan acara ini karena mereka ingin melihat anak-anak dengan antusias meniru tarian dan silat yang dilakukan di acara adat.(Veryawan et al., 2024).

Acara pengantin mandi-mandi jika tidak dilaksanakan, seringkali terjadi sesuatu yang tidak diantisipasi pada hari pernikahan dan walimah. Misalnya saja calon pengantin perempuan yang menjadi kesurupan, mempelai laki-laki tidak bisa mengucapkan Ijab Qabul dengan sempurna, makanan yang disajikan saat resepsi pernikahan tidak boleh dimakan (makanan yang terasa basi/tidak enak), dan gangguan lainnya. yang bersifat gaib dan dapat membantu upacara pernikahan serta kelangsungan dan kelanggengan kehidupan pernikahan pengantin baru. Jika kedua mempelai tidak bahagia saat berada di pelaminan dan tangga rumah, maka akan terjadi tolak bala mandi calon pengantin.(Fitrisia, 2014)

Tujuan dari mandi pengantin secara adat adalah sebagai sarana untuk mengatasi masalah petaka, bala, dan musibah. Upacara mandi-mandi pengantin merupakan simbol pembersihan diri, baik jasmani maupun rohani. Semua itu dilakukan dalam rangka memperoleh keselamatan, karena segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak dapat dijelaskan. Oleh karena itu, kita ikut ambil bagian dalam kegiatan ini. Upacara ini merupakan usaha orang Banjar untuk memperoleh keselamatan.

Masyarakat Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi adalah salah satu kelompok masyarakat Indonesia yang sering melakukan mandi tolak bala. Keyakinan agama dan kehidupan sosial penduduk setempat sangat erat. Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi telah mengalami berbagai generasi dan proses kebudayaan. Namun, masyarakat ini tetap teguh dalam melestarikan dan memajukan adat istiadat yang dianut oleh semua anggota komunitas dan di daerah asal Banjar Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, "tolak bala" adalah istilah yang mengacu pada upaya untuk menemukan tempat tinggal bukan buatan manusia dengan memanfaatkan kekuatan alam dan kekuatan gaib yang mendukung keselamatan.(Daud, 1997).

Dalam artikel ini penulis mencoba menjelaskan nilai-nilai dari masyarakat Banjar di Kuala-Tungkal yang sangat tradisional dan teguh dalam kehidupan sehari-hari. Di Kuala-Tungkal, masyarakat Banjar masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Suku Banjar Kuala-Tungkal memiliki petuah atau ajaran para tathua mempunyai makna sangat dalam. Oleh karena itu, jika upacara tersebut berhasil maka akan berdampak positif bagi kehidupan bayi baru lahir, orang tuanya, dan anggota kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kuala-Tungkal, Tanjung Barat Kapita, Provinsi Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*, Metode non probability sampling dimana cara pengambilan data ini dengan cara berantai (multi Tingkat) atau bisa dilakukan dengan cara bergulir dari satu responden ke responden lain(Lenaini, 2021). Teknik utama pengumpulan data adalah wawancara, yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan responden. Dan juga penelitian ini mengacu pada teknik observasi dan dokumentasi terhadap data sekunder yang tidak seluruhnya tertulis, seperti dokumen resmi dan jurnal. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut: reduksi data, analisis data, dan verifikasi/penilaian data. Analisis data dilakukan melalui triangulasi dan peer debriefing(Jha, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual Mandi Pengantin (Bepapai)

Adat pernikahan Indonesia menunjukkan berbagai variasi, dengan masing-masing kelompok etnis memiliki tradisi yang berbeda. Upacara pernikahan berbeda secara signifikan antara bangsa, etnis, agama, budaya, dan kelas sosial. Kebiasaan dan peraturan tertentu sering dikaitkan dengan hukum agama tertentu. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang mengikuti adat dan tradisi yang berlaku. Pernikahan di Indonesia umumnya melibatkan upacara berdasarkan praktik adat yang diwariskan secara turun temurun. Upacara-upacara ini mewakili warisan budaya dan nilai-nilai yang telah dilestarikan dan diwariskan. Misalnya, tradisi Jawa meliputi serangkaian ritual seperti pertunangan, bridal shower, upacara pranikah, khidmat, dan resepsi pernikahan (Assya'bani et al., 2024).

Dikalangan pada Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi yang dinamakan mengawinkan (bekawinan) itu adalah kegiatan aruhan (walimah atau pesta) dalam rangka perkawinan seseorang, pada waktu kedua mempelai disandingkan (betataian). Walaupun demikian, akad nikah menjadikan perkawinan suatu peristiwa religius, karena peristiwa itu mengesahkan hubungan suami istri secara agama. Tetapi menurut adat Banjar, seseorang belum kawin dengan semata-mata akad nikah saja. Sebab yang pokok adalah acara bersanding dan upacara sesudahnya. Sedangkan kegiatan sebelumnya merupakan persiapan bagi peristiwa penting. Proses upacara sebelum dilaksanakan aruhan untuk membantu kelancaran proses perkawinan.

Ritual mandi-mandi pengantin bisa dilaksanakan serentak oleh kedua calon pengantin atau dirumahnya masing-masing. Jika calon pengantin belum dinikahkan, maka upacara mandi dilakukan secara terpisah dan apabila sudah menikah dimandikan bersama-sama. Tetapi, ada pula pengantin perempuan yang dimandikan. Proses upacara mandi pengantin mempelai wanita mendapat perhatian begitu besar, karena pada hakikatnya ritual mandi pengantin lebih banyak untuk mempersiapkan pengantin wanita dalam menjalani rangkaian upacara pengantin. Pengantin wanita lebih rentan terhadap berbagai bahaya dan gangguan dari makhluk halus.

...Jadi tradisi bepapai ini kegiatan turun temurun disini atau bisa di sebut juga tradisi daerah di sini, jadi tradisi ini masih cukup kuat, sekaligus jua untuk menjaga pengantin dari hal-hal buruk.."

Sebelum akad nikah, pengantin mandi di rumah masing-masing. Upacara mandi-mandi pengantin biasanya dilakukan di rumah pengantin wanita setelah pernikahan. Pengantin laki-laki diarak ke rumah pengantin wanita, dan setelah itu, keduanya dibersihkan bersama. Tempat di mana pengantin perempuan dan pengantin pria bertemu pada acara mandi pengantin disebut "berhadapan". Proses persiapan perkawinan, serta aruhan atau pesta perkawinan, dilakukan di rumah mempelai wanita. Upacara mandi-mandi pengantin harus dilakukan di tempat terbuka dan tidak beratap. Lokasi ini dapat berupa depan, belakang, atau samping rumah, atau apa yang disebut sebagai pelatar. Dibangun "pagar mayang" di lokasi mandi pengantin..

".....Pagar mayang itu merupakan panggung tempatnya pengantin dimandikan nantinya, ukurannya bisa besar ataupun lebih kecil dari 3mx3m dan pagar mayang ini diberi dinding dan atap dari kain berwarna kuning biasany tiang-tiang pagar mayang menggunakan kayu/tebu kuning, pagar mayang ini juga dihiasi menggunakan tombak atau payung pusaka kemudian diberikan hiasan-hiasan diikat dengan benang warna kuning.."

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Ritual Bepapai

Orang Banjar percaya bahwa kegiatan menyandingkan pengantin (petataian), yang merupakan bagian dari upacara perkawinan adat Banjar, sangat penting karena melibatkan kemungkinan bahaya bagi pengantin, terutama pengantin wanita, atau anggota keluarganya, atau mengganggu pesta. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang untuk melakukan upacara petataian. Acara betataian, atau bersanding di pelaminan, dimulai dengan upacara mandi-mandi pengantin.

Di kalangan masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Provinsi Jambi yang dinamakan mengawinkan (bekawinan) itu adalah kegiatan aruhan (walimah atau pesta) dalam rangka perkawinan seseorang, pada waktu kedua mempelai disandingkan (betataian). Meskipun demikian, akad nikah

menjadikan perkawinan suatu peristiwa religius secara agama. Tetapi menurut adat Banjar, seseorang belum kawin dengan semata-mata akad nikah saja. Sebab yang pokok adalah acara bersanding dan upacara-upacara sesudahnya. Sedangkan kegiatan-kegiatan sebelumnya merupakan persiapan bagi peristiwa penting (pelaksanaan acara petataian / bersanding di pelaminan) ini. Proses upacara sebelum dilaksanakan aruhan untuk membantu kelancaran proses perkawinan (Dhavamony, 1973).

“Jadi selama kegiatan perkawinan ini harus dilaksanakan dengan hati-hati, termasuk juga persiapan petataian karena jika penangkalnya saja tidak dipersiapkan maka kemungkinan besar akan terjadi hal buruk seperti, kedua mempelai terserang penyakit ataupun keserasian rumah tangga terganggu.....kegiatan ini dilaksanakan dengan beragam waktu tradisi dari keluarga tetapi biasanya dilakukan setelah waktu ashar ataupun isya.”

Perlengkapan Upacara Ritual Bepapai

Upacara mandi pengantin menggunakan berbagai perlengkapan yang harus dipersiapkan. Karena perlengkapan merupakan sarana penting dalam sebuah upacara, perlengkapan atau bahan-bahan tidak boleh ditinggalkan. Baik makanan, doa, atau hal lainnya, setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan orang Banjar memiliki arti dan makna tertentu. Perlengkapan dan bahan yang digunakan dalam upacara mandi pengantin ini memiliki makna ritual, bahkan mungkin mistik, dan memiliki tujuan tertentu sebagai cara untuk mendekati diri kepada kekuatan supranatural. Perlengkapan dan bahan yang diperlukan untuk upacara mandi pengantin tradisional termasuk:(Nur & Jailani, 2020)

Perlengkapan yang diperlukan saat proses bemamandi atau badudus Adapun perlengkapan yang diperlukan saat proses bemamandi(Ridho, 2025): Mayang pinang yang masih dalam pembungkusnya, Tempat air(mangkuk), Nyiur anum, Minyak likat baboreh (minyak khas banjar), Sasanggan (baskom dari kuningan), Tapih balipat (sarung yang ditumpuk dengan bentuk khusus untuk tempat duduk mempelai), Kasai kuning (bedak yang dicampur dengan kunyit dan air, dan Piduduk, cermin dan lilin.

Pengertian Piduduk

Piduduk merupakan syarat upacara yang terdiri dari berupa bahan-bahan mentah makanan pokok dan beberapa perlengkapan lainnya. Piduduk haruslah memenuhi syarat formal tertentu, kealfaan menyediakan atau memberikan piduduk menyebabkan segala kegiatan yang dilakukan tidak ada artinya. Piduduk biasanya bersifat simbolik dan merupakan simbol-simbol yang tidak semuanya dapat diketahui artinya karena ia lebih bersifat magis. Piduduk disiapkan dua perangkat, satu sebagai keperluan upacara dan yang akan diberikan kepada orang yang memimpin upacara mandi pengantin.

Piduduk yang digunakan sebagai keperluan upacara terdiri dari segantang beras, sebiji nyiur, gula merah, telur ayam tiga butir, lilin, sekeping uang logam bahari (lama), jarum dengan benang kuning, sesuap sirih, rokok daun dan rerempah dapur. Piduduk untuk orang yang memimpin upacara mandi-mandi pengantin diberikan berupa beras, gula, kelapa, bahan-bahan untuk makan sirih, benang dan jarum.

“.....Piduduk itu sederhananya adalah orang yg memimpin upacara pada mandi pengantin (Bepapai) dan piduduk juga diberikan imbalan atau hadiah karena jasanya.”

Bahan-bahan piduduk ini dianggap sebagai pengganti tenaga yang terpakai. Bahan-bahan ini dianggap sebagai pengganti daging (beras), pengganti darah (gula). Penyerahan piduduk dilakukan pihak keluarga pengantin dengan pernyataan formal untuk mengganti jerih payah bidan disertai permohonan maaf apabila terdapat kekurangan. Selain itu piduduk selalu ditambahkan uang, yang senantiasa dinyatakan sebagai penambah kekurangan apabila ternyata kurang atau tidak lengkap seperti: Perlengkapan mandi, Peralatan untuk betapung tawar, Peralatan dan perlengkapan untuk betamat al-Qur'an.

Fungsi Upacara Ritual Bepapai

Upacara ritual Bepapai sebagai aktivitas mandi-mandi pengantin merupakan suatu upacara yang memiliki sistem simbol-simbol dan mempunyai fungsi tertentu. Upacara ritual mandi-mandi pengantin mempunyai fungsi sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih seorang hamba (manusia) kepada Sang Pencipta Allah Swt. yang telah memberikan banyak memperoleh kenikmatan, seperti kenikmatan kesempatan hidup, umur bertambah, rezeki yang diberikan maupun jodoh atau pasangan hidup. Nilai-nilai spiritualitas manusia tersebut diwujudkan dalam berbagai macam aktivitas sesuai dengan syari'at atau ajaran yang diyakini selama ini. Masing-masing suku atau komunitas tertentu biasanya memiliki tradisi ritual dengan Tuhannya selain kewajiban yang telah Allah bebaskan kepada seorang muslim (seperti shalat, puasa, zakat dan haji). Kebiasaan masyarakat Suku Banjar melakukan ritual Bepapai tersebut memiliki fungsi-fungsi tertentu, diantaranya yaitu:(Koentjaraningrat, 2009)

Fungsi Spritualitas

Fungsi spiritual mandi-mandi pengantin adalah membangun harmoni,keselarasan, dan keseimbangan, baik dengan Tuhan, kekuatan gaib yang lain, maupun dengan sesama. Upacara mandi-mandi pengantin sebagai suatu kelakuan religius memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi, berfungsi mengkomunikasikannya ke dunia luar dan merupakan perwujudan dari usaha para warga Banjar untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk-makhluk halus yang menjadi isi kepercayaan. Sebagai kelakuan religius yang terungkap dalam masyarakat Banjar dapat ditelusuri referensinya asal ajaran Islam atau dapat dikembalikan kepada kepercayaan Islam, dan yang lain dapat dicari asal usulnya dari kepercayaan kebudayaan lokal.

Ritual dari kepercayaan semacam itu sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib atau hal-hal yang bersifat supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku dan sikap mental tertentu dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.

Karena aktivitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut di atas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan urang Banjar tentang di dunia gaib, bahwa ada berbagai makhluk gaib dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan. Dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya (Turner, 2017).

Fungsi Sosial

Upacara tradisi dan ritual mandi-mandi pengantin dalam pelaksanaannya juga melibatkan sanak keluarga dan warga masyarakat lainnya. Melalui upacara tradisi dan ritual mandi-mandi pengantin, kepekaan individu dalam masyarakat dimunculkan dengan adanya rasa solidaritas untuk datang ke tetangganya. Upacara ini memunculkan keterikatan antarwarga satu dengan yang lainnya melalui rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga ada keharusan untuk hadir mengucapkan selamat kepada sahibul hajat. Upacara ritual ini memiliki nilai-nilai yang juga berfungsi sebagai perekat kerukunan keluarga dan warga sekitar meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan langsung. Dalam penyelenggaraan upacara tersebut masyarakat bahu membahu untuk menyelenggarakan tradisi itu.

Selain itu, tradisi mandi-mandi pengantin merupakan bentuk partisipasi langsung masyarakat dan menjadi kebutuhan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Kebutuhan sosial itu tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, kebutuhan untuk saling tolong-menolong dan kebutuhan bersama dalam hal melestarikan tradisi leluhur. Sokongan ini bukan semata-mata karena sifat kegotong-royongan dalam masyarakat, melainkan karena adanya anggapan upacara itu juga besar manfaatnya bagi mereka. Penyelenggaraan upacara tolak bala mandi pengantin mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan (Ricoeur, Paul, 1969).

Fungsi Pendidikan

Upacara ritual Bepapai ini memiliki nilai edukasi tidak hanya sekadar upacara bernilai budaya tetapi memiliki fungsi pendidikan. Proses dan tahapan yang dilalui oleh seseorang manusia yang akan melangsungkan pernikahan mulai dari persiapan peralatan yang diperlukan, orang-orang yang terlibat, mengajarkan pentingnya mengetahui dan memahami siklus kehidupan dalam dimensi pendidikan yang lebih luas. Setiap langkah dan tahapan ritual memiliki unsur pembelajaran bagi setiap individu manusia, terlebih bagi seorang yang akan melangsungkan pernikahan. Ritual dan tradisi tersebut mengajarkan nilai-nilai pendidikan, ada unsur "hidden curriculum" memberikan banyak manfaat dan faedah yang tanpa disadari menjadi bekal dan pengalaman berharga bagi si calon pengantin untuk menapaki kehidupan berumah tangga dikemudian hari.

Unsur-unsur pendidikan dalam ritual Bepapai mengisyaratkan bahwa tradisi-tradisi tersebut sangat kental nilai-nilai moral dan kepribadian yang dapat terbentuk pribadi-pribadi yang unggul, kuat dalam menghadapi berbagai persoalannya ke depan. Pribadi-pribadi yang kuat dan unggul tersebut tercermin dari kesabaran, ketelatenan, ketekunan seseorang yang mampu melewati proses ritual tersebut (Daily, 2018).



Gambar 1. Dokumentasi adat istiadat ritual bepapai suku kalimantan banjar kuala-tungkal provinsi jambi, indonesia mandi tolak bala calon pengantin suku banjar

KESIMPULAN

Upacara mandi pengantin (Bepapai) pada masyarakat Suku Banjar di Kuala-Tungkal, Jambi, merupakan ritual yang memiliki makna mendalam baik secara spiritual, sosial, maupun pendidikan. Ritual ini dilaksanakan setelah akad nikah dengan tujuan untuk membersihkan pengantin dari bala atau musibah, serta untuk memastikan kelancaran pernikahan yang akan datang. Proses mandi pengantin dilakukan dengan berbagai perlengkapan adat yang memiliki makna simbolis, seperti mayang pinang, minyak khas Banjar, dan piduduk sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang memimpin ritual.

Ritual ini juga mengandung nilai-nilai spiritual, dengan harapan untuk membangun harmoni antara pengantin, Tuhan, dan kekuatan gaib, serta untuk memperoleh keselamatan dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, upacara ini memiliki fungsi sosial yang mempererat hubungan antarwarga masyarakat, karena melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraan upacara. Secara edukatif, ritual Bepapai juga memberikan pelajaran moral dan kepribadian yang penting bagi calon pengantin dalam menghadapi kehidupan berumah tangga, seperti kesabaran, ketelatenan, dan ketekunan.

Secara keseluruhan, mandi pengantin dalam tradisi Bepapai ini tidak hanya sebagai bagian dari rangkaian pernikahan, tetapi juga sebagai upacara yang membawa berkah, keharmonisan, dan pembelajaran hidup bagi setiap individu yang terlibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil'alamin, dengan keridhoan Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa jurnal yang sederhana. dan tidak lupa pula shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat bagi semua alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Jika didalam penyusunan jurnal ini terdapat kesalahan di dalam penulisan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya, penulis mengharap adanya jurnal ini menjadi berguna dan bermangfaat bagi para pembaca, penulis memohon saran dan kritik atas kesalahan yang ada di dalam jurnal yang penulis uraikan, terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- Assya'bani, R., Nurhaliza, & Pahrana. (2024). Persepsi masyarakat tentang tradisi Mandi pengantin di desa Tapus kecamatan amuntai tengah Kabupaten hulu sungai utara. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 1–7.
- Daily, A. (2018). Kekerabatan Dan Interaksi Simbolik Bidan Kampung Dengan Urang Halus Dalam Masyarakat Banjar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(2), 227.
- Daud, A. (1997). *Islam & Masyarakat Banjar: Diskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Dhavamony, M. (1973). *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University Press, 1973. "Ekspresi Simbolik Seloko Adat Jambi. Gregorian University Press.
- Fitrisia, A. (2014). Upacara 'Tolak Bala' Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut. *Humanus*, 13(1), 51. <https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4097>
- Jha, A. (2023). Qualitative and Quantitative Research Design. In *Social Research Methodology* (pp. 161–200). <https://doi.org/10.4324/9781032624860-9>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Nur, N., & Jailani, M. S. (2020). Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 287. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3920>
- Ricœur, Paul, and E. B. (1969). *The Symbolism of Evil*. 1st Beacon Paperback. Beacon Press.
- Ridho, M. R. (2025). Analisis hukum tentang bemamandi atau badudus pengantin dalam tradisi adat banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 484–489.
- Turner, V. (2017). *Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Place of publication not identified. Routledge.
- Ulfah, M., Herlina, S., & Munajah, M. (2023). Tinjauan Yuridis Tradisi Adat Mandi Pengantin (Bapapai) Adat Dayak Bakumpai Di Bandar Karya Kecamatan Tabukan Marabahan Dalam Perspektif Hukum Adat. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 15(2), 307. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v15i2.8853>
- Veryawan, Tursina, A., Mahriza, R., & Safira. (2024). Tradisi Bepapai Pada Suku Banjar : Upaya Pelestariannya Masyarakat Suku Banjar Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang merupakan bagian tak terpisahkan dari penduduk Indonesia . Kehidupan sosial dan keagamaannya berkembang tersendiri , melainkan menjadi ran. *Jurnal Raudhah*, 12(1), 14–23.